

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD N KOTAGEDE 3 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017

**Melani Septi Arista Anggraini**

Disusun bersama: Heri Maria Zulfiati, M.Pd.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: melaniseptiarista58@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of character education through school culture in SD N Kotagede 3, Umbulharjo Yogyakarta. This research is a descriptive study using a qualitative approach. Subjects of this study consisted of one principal, six teachers, two teachers extracurricular, three students of class IV, V and VI, and the school committee. Selection of research subjects have been with a certain consideration. The experiment was conducted in SD N Kotagede 3, Umbulharjo Yogyakarta. The technique of collecting data using interviews, documentation and observation moderate because the researchers only do some of the activities undertaken by the speaker. Data analysis techniques used during this study using an interactive model Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the implementation of character education through a school culture that is carried out in SD N Kotagede 3 includes intrakurikuler including 5S, MCC, breakfast, tadarus classical, gymnastics mass, flag ceremony, Thursday pahingan, warning big day, smutlis, waste sorting and go library. In addition intrakurikuler activities, the implementation of character education through school culture in SD N Kotagede 3, Umbulharjo, Yogyakarta is also manifested in extracurricular activities, namely the scouts, TPA, ICT, dance, batik, marching band, gamelan, music, alteltik, karate and qiroah. Character values that are formed in the implementation of character education through school culture held in SD N Kotagede 3 covers religious, disciplined, responsible, independent, creative, environmental care, social care, honest, hard work, patriotism, and love to read. Inhibiting factors and support in implementing character education through school culture in SD N Kotagede 3, namely, teachers, students, parents and facilities can be a contributing factor as well as inhibiting the culture of the school, depending on how the responses and action given every component on any activities carried out.

**Keywords:** Character Education, Culture School

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan karakter yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji melalui penelitian. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, membolos, dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindakan kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung.

Persoalan karakter bangsa di atas menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar wicara di media elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini Indonesia saat ini

dihadapkan pada krisis karakter. Menurut Agustian (2008: 8) mengemukakan bahwa menurut analisis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), ditengarai ada tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan. Sebenarnya, masalah-masalah tersebut bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga bangsa-bangsa lain di dunia. Amerika Serikat misalnya, telah menyadari bahwa terjadi kemerosotan moral sejak tiga dekade yang lalu dan hal tersebut membangkitkan kesadaran aksi untuk membenahi warganya melalui pendidikan karakter di sekolah.

Upaya pengembangan pendidikan karakter secara eksplisit telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003, Bab II, Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Krisis karakter menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan UU diatas. Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menyampaikan pengetahuan saja, dan melupakan penanaman nilai karakter sehingga bangsa Indonesia tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Sebenarnya alternatif pembentukan karakter siswa dapat dilakukan salah satunya melalui budaya sekolah sesuai dengan *Grand Design* pendidikan karakter karena karakter sebagai akhlak dibangun berlandaskan nilai-nilai yang berlaku.

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dimiliki siswa berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk anak pada sifat yang lebih baik dan kearah yang positif. Suasana budaya sekolah yang diciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa. Budaya sekolah adalah kegiatan siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat.

Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada anak sejak usia dini. Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti di sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai fondasi karakter siswa di masa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual serta pembentukan karakter guna mempersiapkan

siswa untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah bukan dibentuk melalui ilmu pengetahuan, namun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. SD N Kotagede 3 merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Jl Pramuka, Sidikan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah yang telah berstatus negeri ini memiliki berbagai macam budaya sekolah

Berdasarkan hasil observasi awal di SD N Kotagede 3 yang dilakukan pada tanggal 30 september-30 oktober 2016, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah belum berjalan secara optimal, dimana siswa ada yang belum mengikuti kegiatan dengan baik dan dalam pelaksanaan budaya sekolah masih bergantung gaya kepemimpinan kepala sekolah, hal ini menunjukkan warga sekolah belum menyadari sepenuhnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana implementasi nilai-nilai karakter kepada siswa dalam budaya sekolah di SD N Kotagede 3. Terbentuknya karakter yang diharapkan guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam penelitian ini mengangkat judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017".

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011: 1-2) pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 8) menjelaskan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter yaitu 1. Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji; 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; 5. Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, berwawasan kebangsaan; 6. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan.

Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 9-10) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi: 1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; 2. Perbaikan dan Penguatan berfungsi untuk memperbaiki karakter

manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera; 3. Penyaringan berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Balitbang Kemendiknas (2010: 8) 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 14) Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

keberhasilan orang lain. 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya sekolah menurut Daryanto (2015: 3-4) budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut personil sekolah. Dari paparan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi juga menyajikan data, dan menginterpretasi. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Menurut Arikunto (2013: 44) penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap temuan atau pengujian dan tidak menguji kebenaran antar variabel, tetapi lebih menekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesungguhnya.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Kotagede 3 Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Pramuka, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan November-Desember 2016.

### Teknik Penelitian Data

Menurut Arikunto (2013: 265) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang lebih bebas yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana responden diminta pendapatnya. Peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat, peneliti mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan saja. dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dengan studi

dokumentasi ini peneliti mendapatkan suatu penjelasan yang akurat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi, dan lain sebagainya.

### Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis menurut Miles and Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Data

Hasil deskripsi data masing-masing pertanyaan penelitian ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I, II, III, IV, V dan VI, guru Ekstrakurikuler batik dan pramuka, komite, siswa kelas IV, V dan VI bahwa guru kelas dan guru ekstrakurikuler serta kepala sekolah telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui pembiasaan, siswa setiap hari harus dibiasakan dan juga keteladanan. Karakter akan terbentuk jika ada sosok yang bias dijadikan model untuk pembiasaan.</li> <li>2. Budaya sekolah berupa 5S, sarapan pagi, tadarus klasikal, senam masal, peringatan hari besar, PKS, Kamis Pahingan, pemilahan sampah, smutlis, kunjung perpustakaan, ekstrakurikuler TPA, TIK, pramuka, membatik, tari, atletik, gamelan, karate, musik, dan qiroah.</li> <li>3. Ada kegiatan yang belum berlajani seperti RaSaTer, diperdengarkan lagu Indonesia raya.</li> <li>4. Kegiatan yang belum berjalan sepenuhnya sarapan pagi dan smutlis.</li> <li>5. Mayoritas siswa senang dan tertarik dengan kegiatan budaya sekolah dan antusias.</li> </ol>

**Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Terbentuk melalui Budaya Sekolah**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I, II, III, IV, V dan VI, guru Ekstrakurikuler batik dan pramuka, komite, siswa kelas IV, V dan VI bahwa guru kelas dan guru ekstrakurikuler serta kepala sekolah telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan 5S dapat membentuk nilai disiplin.</li> <li>2. Kegiatan RaSaTer membentuk nilai cinta lingkungan, nilai tanggung jawab.</li> <li>3. Kegiatan tadarus klasikal membentuk nilai religius, nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai disiplin.</li> <li>4. Sarapan pagi terbentuk jujur, mandiri dan bertanggung jawab.</li> <li>5. Senam masal membentuk nilai tanggung jawab.</li> <li>6. Kunjung perpustakaan membentuk nilai gemar membaca, nilai tanggung jawab, disiplin.</li> <li>7. Memperingati hari besar membentuk nilai tanggung jawab, disiplin, nilai peduli lingkungan.</li> <li>8. Smutlis membentuk nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>9. Pemilahan sampah membentuk nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab.</li> <li>10. PKS membentuk nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab disiplin.</li> <li>11. Upacara bendera membentuk nilai cinta tanah air dan disiplin.</li> <li>12. Pramuka membentuk nilai kemandirian, nilai disiplin nilai kreatif, nilai tanggung jawab.</li> <li>13. Mambatik membentuk nilai kreatif, nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab.</li> <li>14. TPA membentuk nilai religius, nilai tanggung jawab disiplin.</li> <li>15. TIK membentuk nilai kreatif, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>16. Tari membentuk nilai cinta tanah air, nilai kreatif, nilai tanggung jawab.</li> <li>17. Drum band membentuk nilai kerja keras, nilai tanggung jawab.</li> <li>18. Karate membentuk nilai kerja keras, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>19. Gamelan membentuk nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>20. Drum band musik nilai kerja keras, nilai cinta tanah air.</li> <li>21. Atletik membentuk nilai kerja keras, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> <li>22. TPA membentuk nilai religius, nilai tanggung jawab dan disiplin.</li> </ol>

**Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I, II, III, IV, V dan VI, guru Ekstrakurikuler batik dan pramuka, komite, sekolah memiliki faktor penghambat dan pendukung ketika menjalankan budaya sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hambatan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ada guru yang tidak memiliki waktu karena harus dinas keluar dan disibukkan dengan administrasi sekolah.</li> <li>b. Ada siswa yang terlalu aktif, sehingga mengganggu temannya.</li> <li>c. Ada orang tua yang kurang peduli.</li> <li>d. Sarana prasarana, banyak alat yang masih kurang misalnya alat music dan tenda serta ada sarpras yang rusak misalnya alat untuk mambatik dan beberapa gamelan rusak.</li> </ol> </li> <li>2. Pendukung <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mayoritas guru berusaha melaksanakan budaya sekolah.</li> <li>b. Mayoritas siswa semangat dan antusias.</li> <li>c. Mayoritas orang tua mendukung, dengan membantu pihak sekolah.</li> <li>d. Sarana dan prasarana sudah mendukung misalnya lapangan, perlengkapan atletik.</li> </ol> </li> </ol>

### Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa hal berikut.

- a. Meningkatkan Ketekunan  
Pengamatan yang dilakukan untuk mempertoleh data yang dibutuhkan, sehingga konsisten dalam pengamatan sangat diperlukan agar data yang dibutuhkan valid.
- b. Triangulasi  
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik sumber yaitu mengecek kembali data yang diperoleh dari 13 narasumber. Triangulasi waktu, peneliti melakukan wawancara dua kali setiap narasumber dan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Menggunakan Bahan Referensi  
Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga dapat yang di dapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya.

### Hasil Uji Analisis Data

Peneliti melakukan uji analisis data dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dicatat dalam bentuk catatan lapangan berisi tentang SD N Kotagede 3 Yogyakarta, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N kotagede 3.

Reduksi data, peneliti mereduksi data dengan cara memilih serta mengurutkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian merangkum hal-hal pokok sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Penyajian data, peneliti melakukan pengodean, kemudian mendeskripsikan data yang telah direduksi secara jelas dan singkat. Dalam penyajian data, hasil data yang telah direduksi kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dianalisis dan dibahas untuk ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap penyajian data di tiap pertanyaan penelitian. Selanjutnya dipaparkan kembali pada bagian akhir kesimpulan.

### PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, selanjutnya nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui kegiatan budaya sekolah serta waktu penghambat dan pendukung dalam melaksanakan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran tentang upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan budaya sekolah secara terus-menerus dan berulang-ulang. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya seluruh komponen sekolah selalu berusaha konsisten menjalankan kegiatan budaya sekolah.

### Upaya Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler antara lain kegiatan 5S, sarapan pagi, tadarus klasikal, senam massal, RaSaTer, smutlis, pemilahan sampah, upacara bendera, memperingati hari besar, kamis pahingan, PKS dan kunjung perpustakaan. Selain kegiatan intrakurikuler, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 juga diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan pramuka, membatik, TPA, qiroah, TIK, *drumband*, musik, karate, gamelan, tari dan atletik.

Implementasi pendidikan melalui setiap kegiatan budaya sekolah mengandung nilai-nilai karakter, misalnya pada kegiatan kamis pahingan yang membentuk nilai tanggungjawab karena harus bertanggungjawab mengenakan pakaian adat jawa di sekolah saat proses pembelajaran, disiplin karena berusaha menggunakan pakaian adat dengan lengkap dan cinta tanah air karena dengan menggunakan pakaian jawa membuktikan bahwa mencintai budayanya dan bangsanya. Menurut peneliti hal ini adalah implementasi berdasarkan pada teori yang dikemukakan Dewantara (2013: 20) "pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia

berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum hasil karya luhur manusia”.

### **Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk Karakter melalui Budaya Sekolah**

Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui budaya sekolah adalah nilai religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut tidak akan muncul begitu saja, tapi melalui pembiasaan dan setiap kegiatan yang dilakukan siswa benar-benar diresapi dan dihayati sehingga menyatu dengan siswa, maka akan nilai tersebut akan muncul pada diri siswa. Dan jika siswa hanya sekedar menjalankan mungkin tidak ada nilai muncul pada diri siswa. Jadi, tingkat penghayatan siswa mempengaruhi banyaknya nilai yang muncul pada diri siswa.

Dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Balitbang Kemendiknas, SD N Kotagede 3 sudah membentuk 11 nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah. 11 nilai karakter tersebut adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, religius, kreatif, cinta tanah air dan gemar membaca. 7 nilai karakter yang belum terbentuk, misalnya nilai toleransi, dimana siswa non muslim saat tadarus klasikal belum diberikan penanganan sendiri. Kegiatan budaya sekolah yang sudah berjalan, namun belum optimal. Hal ini berdampak pada nilai yang sudah ditanamkan, seharusnya bisa lebih mendarah daging pada diri anak. Misalnya kegiatan Smutlis, dimana setiap siswa harus piket tiga kali dalam seminggu, yaitu piket kebun, piket taman dan piket kelas. Namun, saat ini piket kebun dan taman belum berjalan kembali, dan piket kelas sudah berjalan baik disetiap kelas.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah**

Faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu antara lain ada siswa yang terlalu aktif sehingga mengganggu temannya. Ada guru yang memiliki keterbatasan waktu, lingkungan seperti cuaca yang tidak mendukung. Sarana dan prasarana disekolah masih kurang dan perlu diperbanyak lagi karena jumlahnya terbatas, misalnya alat musik, ada beberapa gamelan yang sudah pecah, alat-alat drumband yang kurang baik

dan macam alat musik yang kurang bervariasi. Ada orang tua yang kadang kurang peduli dengan kegiatan siswa di sekolah. Faktor pendukungnya mayoritas siswa yang antusias mengikuti kegiatan. Mayoritas guru berusaha melaksanakan dan menjalankan, dan sekolah mendukung kegiatan. Mayoritas orang tua mendukung kegiatan budaya sekolah. Dalam kegiatan budaya sekolah ada sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Jadi, siswa, guru, orangtua, serta sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung maupun penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana tanggapan dan *action* yang diberikan setiap komponen pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

### **SIMPULAN**

Upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca.

Faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter melalui budaya sekolah, penghambatnya adalah ada sebagian siswa terlalu aktif sehingga mengganggu temannya, ada beberapa guru yang tidak memiliki waktu karena sering dinas dan disibukkan dengan administrasi guru, ada sebagian kecil orangtua yang tidak mendukung kegiatan sekolah, tahunya hanya anak di sekolah belajar, dalam kegiatan budaya sekolah, ada sarana dan prasarana yang kurang bahkan rusak. Faktor pendukungnya mayoritas siswa antusias dengan kegiatan budaya sekolah, semua guru mendukung kegiatan budaya sekolah, mayoritas orang tua mendukung kegiatan budaya sekolah terbukti dengan adanya forum kelas di setiap kelas, dalam kegiatan budaya sekolah ada sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Jadi, guru, siswa, orangtua serta sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana tanggapan dan *action* yang diberikan setiap komponen pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar. 2010. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perasatuan Tamansiswa.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA: NOMOR 20 TAHUN 2003 tentang SISDIKNAS & PERATURAN PEMERINTAH R.I TAHUN 2010 tentang PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN serta WAJIB BELAJAR. Bandung: Citra Umbara.